

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham. Semakin tinggi nilai perusahaan menggambarkan semakin sejahtera pula pemiliknya. Nilai perusahaan akan tercermin dari harga pasar sahamnya. Penyatuan kepentingan pemegang saham dan manajemen yang notabene merupakan pihak-pihak yang mempunyai kepentingan terhadap tujuan perusahaan seringkali menimbulkan masalah-masalah (*agency problem*). *Agency problem* dapat dipengaruhi oleh struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional). Struktur kepemilikan oleh beberapa peneliti dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu maksimalisasi nilai perusahaan.

Laba merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Informasi tentang laba dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan organisasi yang ditetapkan. Kreditur dan investor menggunakan laba untuk mengevaluasi kinerja manajemen, memperkirakan *earnings power*, dan untuk memprediksi laba di masa yang akan datang. Laba yang memiliki kemampuan untuk memberikan respon (*power of response*) kepada pasar menunjukkan kualitas laba, yang diukur

dipengaruhi oleh faktor keberadaan manajemen laba dan mekanisme dalam pengelolaan perusahaan (*corporate governance mechanism*) dalam hal ini yaitu mekanisme kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komposisi dewan komisaris.

Isu *corporate governance* muncul karena terjadinya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan (Berle dan Means dalam Tri, 2003). Pemisahan ini membuat pemilik perusahaan memberikan kewenangan pada pengelola (manajer) untuk mengurus jalannya perusahaan seperti mengelola dana dan mengambil keputusan perusahaan lainnya untuk dan atas nama pemilik. Kewenangan yang dimiliki ini, memungkinkan pengelola tidak bertindak yang terbaik untuk kepentingan pemilik karena adanya perbedaan kepentingan (*conflict of interest*). Perbedaan kepentingan memungkinkan pengelola bisa bertindak yang hanya menguntungkan dirinya sendiri, dengan mengorbankan kepentingan pemilik. Hal ini dapat terjadi karena pengelola mempunyai informasi mengenai perusahaan, yang tidak dimiliki pemilik perusahaan (*asymmetric information*).

Menurut teori keagenan (*agency theory*), adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan suatu perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan, yaitu ketidaksejajaran kepentingan antara *principal* (pemilik/pemegang saham) dan *agent* (manajer). Jansen dan Meckling dalam Pratana dan Mas'ud (2003) memandang baik *principal* dan *agent* merupakan pemaksimum kesejahteraan, sehingga ada kemungkinan besar bahwa *agent* tidak

terlepas dari kecenderungan manajer untuk mencari keuntungan sendiri (*moral hazard*) dengan mengorbankan kepentingan pihak lain, karena walaupun manajer memperoleh kompensasi dari pekerjaannya, namun pada kenyataannya perubahan kemakmuran manajer sangat kecil dibandingkan perubahan kemakmuran pemilik/pemegang saham.

Masalah keagenan dapat diminimalkan dengan mengelola perusahaan dengan baik (*good corporate governance/GCG*) yaitu mekanisme pengawasan yang dapat mensejajarkan kepentingan-kepentingan yang terkait. *Corporate governance* diperlukan untuk mengendalikan perilaku pengelola perusahaan agar bertindak tidak hanya menguntungkan dirinya sendiri, tetapi juga menguntungkan pemilik perusahaan, atau dengan kata lain untuk menyamakan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan, kepentingan utama pemilik dana adalah memperoleh *return* yang memadai atas dana yang ditanamkan. Pengelola akan mengutamakan kepentingan pemilik apabila aktivitas yang dilakukan dan keputusan yang diambil ditujukan untuk meningkatkan nilai perusahaan, hal ini berarti juga akan meningkatkan kekayaan pemilik.

Bernhart dan Rosenstein dalam Sukmawati (2004) menyatakan beberapa mekanisme (mekanisme *corporate governance*) seperti mekanisme internal, seperti struktur dan dewan komisaris, serta mekanisme eksternal seperti pasar untuk kontrol perusahaan. Mekanisme-mekanisme tersebut diharapkan dapat

Pratana dan Mas'ud (2003) menemukan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba. Shleifer dan Vishniy dalam Hamonangan dan Mas'ud (2006) juga menemukan bukti bahwa *Tobin's Q* (nilai perusahaan) meningkat dan kemudian menurun seiring dengan peningkatan kepemilikan manajerial.

Penelitian ini merupakan replikasi dari Hamonangan dan Mas'ud (2006). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pertama, mekanisme *corporate governance* (kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit) mempengaruhi kualitas laba. Kedua, kualitas laba secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Ketiga, mekanisme *corporate governance* secara statistik berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Keempat, kualitas laba bukan merupakan variabel perantara (*intervening variable*) pada hubungan antara *corporate governance* dan nilai perusahaan, dimana *intervening variable* diuji dengan menggunakan GLS.

Kualitas laba bukan sebagai *intervening variable* diduga karena proksi yang digunakan pada penelitian sebelumnya menggunakan *discretionary accrual*, selain itu, untuk menentukan apakah kualitas laba berperan sebagai *intervening variable* hubungan antara mekanisme *corporate governance* dan nilai perusahaan yaitu hanya dengan melihat apakah koefisien beta variabel independen mengalami penurunan atau tidak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti akan mengangkat dan

CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KUALITAS LABA SEBAGAI VARIABEL INTERVENING”.

Peneliti mengambil judul ini untuk menguji apakah hasil penelitian ini konsisten atau tidak dengan penelitian terdahulu, dimana terdapat beberapa perbedaan, pertama dengan proksi kualitas laba yang berbeda, yaitu dengan menggunakan ERC. Beberapa peneliti yang telah mengukur kualitas laba dengan ERC antara lain Balsam et al., Teoh dan Wong, Fan dan Wong, Choi dan Jeter, dan Warfield et al. dalam Gideon (2005), Pratana dan Mas'ud (2003), Agung (2005), dan Gideon (2005). Kedua, dengan penambahan variabel baru dalam mekanisme *corporate governance* yaitu variabel kepemilikan institusional. Beberapa peneliti yang menggunakan variabel kepemilikan institusional sebagai salah satu variabel dalam mekanisme *corporate governance* adalah Pratana dan Mas'ud (2003) dan Gideon (2005). Ketiga, dengan periode waktu yang baru yaitu dari tahun 2001 sampai dengan 2005. Keempat, dengan alat uji yang berbeda, yaitu dengan *path analysis*. Alasan peneliti menggunakan *path analysis* karena analisis ini dapat memberikan secara eksplisit hubungan kausalitas dan pengaruh antar-variabel berdasarkan teori. *Path analysis* juga digunakan Gideon (2005) dalam penelitiannya yang menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba dan kualitas laba.

B. Batasan masalah penelitian

Dari berbagai variabel mekanisme *corporate governance* yang

4. Untuk menguji pengaruh kualitas laba terhadap nilai perusahaan.
5. Untuk menguji apakah mekanisme *corporate governance* secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
6. Untuk menguji apakah mekanisme *corporate governance* secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
7. Untuk menguji apakah kualitas laba sebagai variabel intervening dalam hubungan antara mekanisme *corporate governance* dan nilai perusahaan.

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat di bidang teoritis
 - a. Dapat menambah wawasan pengetahuan tentang pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap nilai perusahaan dengan kualitas laba sebagai variabel intervening.
 - b. Dapat menjadi acuan penelitian serupa di masa yang akan datang.
2. Manfaat di bidang praktik
 - a. Memberikan masukan bagi perusahaan untuk mengendalikan pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan perusahaan, sehingga dapat menekan terjadinya masalah keagenan.
 - b. Memberi masukan bagi para investor untuk dapat lebih berhati-hati dalam pembuatan keputusan agar tidak hanya terfokus pada informasi laba, tetapi juga mempertimbangkan informasi non-keuangan, seperti